

SEKOLAH ELIT SEBAGAI ALAT REPRODUKSI KESENJANGAN SOSIAL

(Studi Terhadap Proses Reproduksi Kesenjangan Sosial di Lingkungan Internal
Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapen Yogyakarta)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial**

Oleh:

Taufiqqurohman

NIM: 05540017

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Taufiqqurohman
NIM : 05540017
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Blok Plawangan Rt/Rw 02/01 Ds. Plawangan,
Kec. Bongas, Kab. Indramayu, Jawa Barat
Telp/Hp : 0234 611754
Alamat di Yogyakarta : Jl. Wonocatur Rt/Rw 13/05 Banguntapan, Bantul,
Yogyakarta
Telp.Hp : 085228787902
Judul Skripsi : Sekolah elit sebagai alat reproduksi kesenjangan
sosial

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 28 Januari 2010

Saya yang menyatakan,

6000
Tgl. 28
MENTER/TEMPIL

(Taufiqqurohman)

**FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI**

Dosen Dr. Munawar Ahmad, M.Si.

Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr TAUFIQQUROHMAN

Lamp : 4 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : TAUFIQQUROHMAN

NIM : 05540017

Jurusan/Program Studi : Sosiologi Agama (SA)

Judul : Sekolah Elit Sebagai Alat Reproduksi kesenjangan

Sosial (Studi Terhadap Proses Reproduksi

Kesenjangan Sosial di Lingkungan Internal

Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapan Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Sosiologi Agama (SA) pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara/i tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Januari 2010

Pembimbing

Dr. Munawar Ahmad, M.Si.

NIP: 196910172002121001



Universita Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-PBM-05-05/RO

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/ 0139 /2010

Skripsi dengan judul : *SEKOLAH ELIT SEBAGAI ALAT REPRODUKSI KESENJANGAN SOSIAL (Studi Terhadap Proses Kesenjangan Sosial di Lingkungan Internal Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapen Yogyakarta)*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Taufiqqurohman
NIM : 05540017
Telah dimunaqasyahkan pada : 03 Februari 2010
Nilai Munaqasyah : 83 (B+)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

Tim Munaqasyah:

Panitia Ujian Munaqasyah:

Ketua Sidang

Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si
NIP. 196910172002121001

Penguji I

Dr. H. Muhammad Amin, Lc, M.A
NIP. 196306041992031003

Penguji II

Nurus Sa'adah, S.Psi., M.S.i., Psi
NIP. 197411202000032003

Yogyakarta, 03 Februari 2010



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A
NIP. 195912181987032001

MOTTO

*... Apa guna kita memiliki
sekian ratus ribu alumni sekolah
yang cerdas, tetapi masa rakyat dibiarkan
bodoh? segeralah kaum sekolah itu pasti
akan menjadi penjajah rakyat
dengan modal Kepintaran mereka¹*

¹ Paulo Freire, *Sekolah Kapitalisme Yang Licik*: Y. B. Mangunwijaya, (Yogyakarta: LKiS, 1998)

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Atas segala rahmat dan Hidayah-Nya
Penulis persembahkan hasil karya ini untuk :
Bapak-Ku Syafi'i dan Ibunda Khomisah
Adik Iis, Jamal dan Mumu*

ABSTRAK

Studi ini membahas tentang reproduksi kesenjangan sosial di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapeen Yogyakarta. SD Muhammadiyah Sapeen adalah sekolah dasar yang dikelola oleh DIKDASMENBUD kota Yogyakarta yang telah berstatus “disamakan”. Sekolah Dasar ini merupakan sekolah yang terbilang elit dan unggulan, bahkan sejak tahun 2009 telah memiliki status sebagai sekolah RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional). Program-program yang ditawarkan diantaranya adalah program akselerasi, program CIMIPA, program RSBI dan terakhir program reguler.

Metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang dilakukan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapeen. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu pengamatan langsung terhadap sistem Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapeen, perilaku dan gaya hidup Siswa dan Orang tua siswa, dilengkapi dengan wawancara mendalam terhadap sejumlah informan baik siswa ataupun orang tua, bahkan pihak sekolah dan penelaahan dokumen penting yang terkait dengan penelitian ini, sehingga pada akhirnya melahirkan sebuah analisis yang bersifat *deskriptif analitis*.

Penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana proses reproduksi kesenjangan sosial di lingkungan Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapeen. Rumusan masalah diajukan sebagai dasar penelitian diarahkan untuk mengetahui bentuk perilaku siswa dan orang tua siswa yang mencerminkan persaingan kelas sosial, dan proses sekolah dalam mereproduksi kesenjangan sosial di lingkungan Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapeen. Pendekatan Sosiologis digunakan untuk memahami ekspresi kesenjangan sosial yang terdapat dalam sekolah tersebut. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif terhadap data yang diperoleh, dilengkapi dengan data kepustakaan untuk menunjang penelitian.

Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya kesenjangan sosial yang tercipta di lingkungan Sekolah Dasar Muhammadiyah karena adanya habitus yang diciptakan secara kompetitif dan kapitalis, perbedaan biaya pada setiap program sekolah yang ditawarkan, pada program sekolah yang unggul, terdapat suatu sikap yang ramah, karena dalam setiap program tersebut, belum tentu sama sarana dan fasilitasnya. Dengan adanya seperti itu, hanya orang kelas atas yang bisa merasakan program unggulan, sementara masyarakat kelas biasa hanya bisa menikmati program reguler atau program biasa. Kemungkinan semua orang tua dan siswa menginginkan masuk dalam kelas unggulan tersebut, tetapi dengan pembiayaan yang sangat besar, kelas unggulan itu hanya bisa dinikmati oleh orang dari kelas menengah atas, sedangkan orang yang dari kelas menengah bawah hanya bisa duduk di kelas reguler.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur hanya bagi Allah atas segala hidayah-nya. Sholawat dan salam semoga tetap berlimpah keharibaan Rasulullah saw., keluarga dan sahabatnya.

Akhirnya setelah melalui perjalanan yang panjang, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berkat bantuan banyak pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penyusun menyampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Amien Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. M. Soehadha, S.Sos, M.Hum, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama.
4. Bapak Dr. Munawar Ahmad, M.Si, selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan kepada penulis.
5. Ibu Nurussa'adah, S.Psi, M.Si, Psi, selaku Pembimbing Akademik
6. Bapak/Ibu Dosen Sosiologi Agama yang telah memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan.
7. Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapen, beserta siswa dan orang tua siswa selaku nara sumber, yang telah banyak memberikan informasi kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

8. Bapak dan Ibunda yang memberi doa, semangat dan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Adik Iis, Jamal dan Mumu yang selalu mendorong dan memberi bantuan, kalianlah yang menjadi alasan hingga ku pacu semangat hidup menyimpan harapan.
10. Kawan-kawan seperjuangan pada Prodi Sosiologi Agama, yang memberi motivasi dalam kajian keilmuan.
11. Penjaga hati yang selalu ada untukku, yang telah memberikan dukungan dan bantuan.
12. Teman-temanku di kontrakan, Edi, Nasir, Likin, Zaki, Galih, dengan keceriaan kalian tanpa terasa berada di penghujung kuliah.
13. Serta semua pihak yang telah turut membantu dan tidak dapat di sebutkan satu persatu dalam kesempatan ini.

Semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penyusun mendapatkan balasan dari Allah SWT. Tidak lupa pula penyusun mohon maaf apabila ada kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita sekalian.

Yogyakarta, 26 Januari 2010

Penulis

TAUFIQQUROHMAN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMA MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II : GAMBARAN UMUM SD MUHAMMADIYAH SAPEN	
A. Letak Geografi.....	20
B. Sejarah SD Muhammadiyah Sape dan Perkembangannya..	23
C. Visi dan Misi SD Muhammadiyah Sape.....	28
D. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan.....	30
E. Struktur Organisasi.....	36
BAB III: PERILAKU PERSAINGAN KELAS SOSIAL DI LINGKUNGAN INTERNAL SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH SAPEN YOGYAKARTA	
A. Persaingan Kelas dalam Perspektif Teoretis.....	37

B. Bentuk Perilaku Siswa yang Mencerminkan Kesenjangan Sosial.....	43
C. Bentuk Perilaku Orang Tua Yang Mencerminkan Kesenjangan Sosial	47

BAB IV: PROSES REPRODUKSI KESENJANGAN SOSIAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH SAPEN

A. Reproduksi Kesenjangan Sosial dalam Konsep Teori Pierre Bourdieu.....	56
B. Langkah Sekolah dalam mereproduksi kesenjangan sosial di lingkungan Sekolah Dasar Muhammadiyah Sopen.....	63
C. Proses reproduksi kesenjangan sosial Sekolah Dasar Muhammadiyah Sopen.....	69

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA	78
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan juga bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan dan keterampilan dan aspek kelakuan lainnya. Pada dasarnya pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat¹. Kemudian perkembangan masyarakat yang modern menuntut bahwa sebagian tugas pendidikan dijalankan oleh institusi yang disebut sekolah – meskipun hal ini tidak berarti mengambil alih tanggung jawab orang tua dan masyarakat.

Sekolah adalah lembaga untuk mendapatkan wawasan dan ilmu pengetahuan, serta penunjang masa depan yang cerah. Sekolah diandalkan sebagai tempat efektif untuk menaiki jenjang sosial. Melalui sekolah orang berharap akan memperbaiki kehidupannya baik secara ekonomi, budaya, maupun posisi dalam hierarki sosial. Pendidikan sekolah bertujuan menyiapkan peserta didik memasuki masyarakat. Di benak masyarakat pendidikan sekolah memiliki mitos bahwa semua orang mempunyai kesempatan yang sama di dalam pendidikan seakan sekolah membuka kesempatan yang sama bagi semua lapisan.²

¹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 10

² J.I.G.M. Drost, S.J., *Sekolah Mengajar Atau Mendidik*. (Yogyakarta: Kanisius, 1998) hlm 68

Pada dasarnya eksistensi sekolah tidak bisa lepas dari pengaruh daya-daya sosial para penikmatnya yaitu murid, orang tua murid dan pengajar. Sebab, seorang siswa datang ke sekolah adalah dengan membawa kebudayaan rumah tangganya, yang mempunyai corak tertentu yang bergantung pada golongan dan status sosial orang tua mereka. Dan pada tahap selanjutnya mereka akan bergaul dengan teman mereka dan pengajar tempat mereka bersekolah, dan akhirnya terbentuklah kepribadian tertentu atas golongan sosial dari mana mereka berasal dan tempat yang mereka pilih sebagai kelompoknya.³

Salah satu faktor terpenting dalam pembentukan karakter ialah pengaruh kelompok terhadap individu selama masa kanak-kanak dan pemuda. Banyak kegagalan integrasi dalam kepribadian terjadi karena adanya konflik antara dua kelompok yang berbeda dimana seorang anak menjaadi bagian dari keduanya, sementara kegagalan yang lain timbul dari konflik antara selera kelompok dan selera individu. Kebanyakan orang muda yang menjadi sasaran kegiatan dari dua jenis kelompok yang berbeda, yaitu kelompok yang besar dan kelompok kecil.⁴

Oleh karena itu, sesungguhnya sebuah sekolah tidak bisa terlepas dari budaya lingkungan sosial para penikmat sekolah tersebut. Kenyataannya saat ini sekolah tidak lagi hanya sekedar ada dalam kerangka mitos yang selama ini dipegang masyarakat bahwa ia adalah wahana mencari ilmu bagi seluruh

³ S. Nasution . *Sosiologi* ,,, hlm. v

⁴ Bertrand Rusell, *Pendidikan dan Tatanan Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), hlm. 68.

lapisan masyarakat. Akan tetapi saat ini sekolah memiliki budaya baru yang melahirkan kesenjangan sosial.

Bagaimana tidak, menurut penelitian memang terdapat korelasi yang tinggi antara kedudukan sosial seseorang dengan tingkat pendidikan yang telah ditempuhnya. Walaupun tingkat sosial seseorang tidak dapat diramalkan sepenuhnya berdasarkan pendidikannya, namun pendidikan tinggi bertalian erat dengan kedudukan sosial yang tinggi.⁵

Karena itu yang terjadi saat ini adalah bahwa sejak masih di sekolah dasar, peserta didik sudah dipacu untuk berprestasi agar masuk dalam ranking di kelas. Sehingga sejak dini mereka mulai berlomba untuk memperebutkan tempat di setiap jenjang proses pendidikan karena menjanjikan posisi sosial di masa depan.

Hal ini terjadi bahkan membudaya dikarenakan adanya sebuah ketimpangan pada suatu lembaga pendidikan sekolah. Selain itu, Nama Sekolah dan lembaga juga dijadikan alat untuk diperjualbelikan, keadaan seperti itu dijadikan pasar oleh guru-guru untuk menjual ilmu, tidak hanya sampai di situ saja selain nama dan ilmu yang diperjualbelikan, status pun ikut diperjualbelikan.

Hal demikian yang menjadi penyebab adanya kesenjangan sosial di masyarakat dan menjadikan masyarakat itu berkelas-kelas, khususnya di lingkungan internal sekolah. Kondisi semacam ini menciptakan ketidakadilan didalam masyarakat, karena bagi anak yang berasal dari keluarga menengah

⁵ Bertrand Rusell, *Pendidikan ...*, hlm. 30

ke bawah tidak bisa bersaing karena keterbatasan ekonomi, walaupun anak tersebut mempunyai potensi yang lebih besar.

Fenomena inilah yang akan dikaji oleh peneliti yaitu sejauh mana proses reproduksi kesenjangan sosial tersebut terjadi di lingkungan internal sekolah elit semisal SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta.

SD Muhammadiyah Sopen adalah sekolah dasar yang dikelola oleh majlis DIKDASMENBUD kota Yogyakarta yang telah berstatus “disamakan”. Sekolah Dasar ini adalah sekolah yang terbilang sekolah elit yang mana biaya masuk pendidikan di SD Muhammadiyah ini relatif mahal dan biaya perbulan melebihi biaya SPP UIN Sunan Kalijaga. Untuk pengambilan formulir pendaftaran saja, orang tua siswa diwajibkan membeli formulir senilai RP.35.000 rupiah, itu pun belum tentu putra putri mereka dinyatakan lulus dan diterima sebagai siswa SD Muhammadiyah Sopen. Setelah putra putri mereka diterima sebagai siswa di SD muhammadiyah Sopen, orang tua diwajibkan melakukan pendaftaran ulang dan mengisi formulir serta memilih jumlah SPP dan jumlah sumbangan.

Setiap pagi banyak sekali para orang tua mengantar anaknya bersekolah, ada yang menggunakan mobil, ada yang menggunakan motor, ada juga yang berjalan kaki dan ada anak yang tidak diantar oleh orang tuanya berangkat kesekolah dengan jalan kaki. Dari pengamatan yang saya lihat, walaupun siswa sekolah menggunakan seragam yang sama, tetapi ada yang membedakan dari siswa lainnya, dilihat dari tas, sepatu dan aksesoris lainnya sangat berbeda, jika siswa yang diantar memakai mobil dan motor terkadang

apa yang digunakan siswa tersebut terbilang barang yang bagus dan yang pejalan kaki tidak menutup kemungkinan barang yang dipakai sederhana dan biasa saja, tetapi itu semua tidak menjadi alasan adanya kesenjangan sosial pada kalangan keluarga siswa.

Banyak sekali bermacam-macam program pendidikan di SD Muhammadiyah Sapeen, serta sarana dan prasarana yang sangat maju memaksa para orang tua memasukan anaknya di SD Muhammadiyah Sapeen tersebut, karena dari dalam SD Muhammadiyah tersebut terdapat mimpi-mimpi tentang masa depan yang cerah yang melekat di pikiran para orang tua siswa, maka tidak mengherankan kalau ada orang tua dari kalangan menengah ke bawah memaksa menyekolahkan anaknya di SD Muhammadiyah itu, karena tertanam pikiran angan-angan bahwa anaknya mempunyai masa depan pendidikan yang bagus walaupun dengan biaya yang sangat mahal.

Walaupun semua orang bisa menyekolahkan anaknya di SD Muhammadiyah Sapeen, tetapi tidak semuanya membayar biaya yang sama yang di terapkan di sekolah tersebut. Dari sinilah terlihat bahwa kesenjangan sosial dilingkungan sekolah elit terjadi karena disebabkan oleh sistem lembaga sekolah tersebut. Tetapi karena biaya yang mahal tersebut SD Muhammadiyah Sapeen memberi kualitas yang sangat bagus, umumnya orang menyebut SD Muhammadiyah Sapeen adalah sekolah unggulan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk perilaku siswa dan orang tua siswa yang mencerminkan persaingan kelas sosial yang terjadi di lingkungan internal Sekolah Dasar Muhammadiyah Sopen Yogyakarta?
2. Bagaimana proses reproduksi kesenjangan sosial di lingkungan internal Sekolah Dasar Muhammadiyah Sopen Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui perilaku-perilaku kesenjangan sosial itu terjadi di sekolah SD Muhammadiyah Sopen sebagai sekolah elit.
2. Untuk menjelaskan bagaimana proses reproduksi kesenjangan sosial yang terjadi di SD Muhammadiyah Sopen sebagai sekolah elit.

Kegunaan penelitian ini adalah untuk:

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmiah tentang kesenjangan sosial di sekolah elit sebagai realitas sosial yang memberikan ciri khas dan pemahaman sosiologi.
2. Memupuk pola yang mendasar bagaimana proses reproduksi suatu perilaku yang dibentuk oleh sosial dan pemahaman baru kepada masyarakat bahwa di dalam sekolah elit masih ada kesenjangan sosial, dengan demikian ada kesadaran bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama di dalam pendidikan.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah salah satu etika ilmiah yang berguna untuk memberi penjelasan atau suatu cara untuk memperoleh kepastian orisinal atau tidaknya tema yang akan dibahas.

Sebagai kajian pustaka di sini, penulis menemukan beberapa tulisan yang terkait dengan tentang kesenjangan sosial di sekolah, diantaranya Buku *Sekolah Untuk Semua Atau Alat Seleksi Sosial. Reproduksi Kesenjangan Lewat Sekolah Perspektif Pierre Bourdieu* ditulis oleh Romo Haryatmoko. Dengan pendekatan Sosiologis penulis menganalisis bagaimana terjadinya kesenjangan sosial di sekolah serta penyebab terjadinya kesenjangan sosial pada masyarakat. Buku ini membahas seputar reproduksi kesenjangan lewat sekolah, di dalamnya memuat bahasan tentang kritik Bourdieu tentang kesenjangan sosial lewat sekolah dan dampak-dampak dari kesenjangan tersebut. Kesenjangan sosial dibahas dalam sub judul tersendiri yang digambarkan tentang reproduksi kesenjangan di sekolah dan penyebab terjadinya kesenjangan sosial pada masyarakat dan sekolah tersebut.

Masih dalam kajian kesenjangan sosial lewat sekolah, Paulo Freire menulis dengan menggunakan pendekatan Sosiologis yang berjudul *Sekolah Kapitalisme Yang Licik* merupakan kumpulan tulisan-tulisan Paulo yang terpisah-pisah kemudian dikumpulkan menjadi sebuah buku. Dalam tulisan-tulisannya mengkaji tentang pembebasan hak asasi dalam pendidikan bahwa pendidikan bisa berperan sebagai sarana pembebasan kaum tertindas. Selain itu Paulo Freire juga membahas tentang bagaimana keterkaitan antara

pendidikan dan kapitalisme/modal, juga bagaimana kedudukan instansi pendidikan seperti universitas di tengah masyarakat.

Sementara tulisan yang telah mencoba mengkaji Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapeen Yogyakarta adalah, Atikah Syamsi dalam skripsinya yang berjudul *Implementasi Program Remedial Teaching Bidang Studi Pendidikan Islam di SD Muhammadiyah Sapeen Yogyakarta*, menggunakan pendekatan fenomenologis, membahas tentang pelaksanaan, latar belakang *remedial teaching* di kelas akselerasi serta kontribusi yang diperoleh dari kegiatan *remedial* dalam kelas akselerasi. Hasil skripsi ini juga sedikit berhubungan dengan masalah reproduksi kesenjangan sosial, karena sekolah akselerasi ini membutuhkan banyak sekali biaya, dengan adanya program seperti ini di lembaga tersebut, semua orang tua memberanikan diri untuk mengikuti program akselerasi ini walaupun di antara orang tua yang anaknya sekolah di Muhammadiyah Sapeen ini tidak semua dari kelas atas. Dari sinilah kesenjangan sosial terjadi yang disebabkan oleh reproduksi sistem di sekolah tersebut. Namun skripsi ini hanya membahas tentang program *remedial teaching* di kelas akselerasi, sedangkan reproduksi kesenjangan sosial pada masyarakat tidak ada, namun penulis memaknai sistem sekolah yang menjadi kajian ini adalah salah satu elemen dari SD Muhammadiyah Sapeen dalam mengukuhkan eksistensinya sebagai sekolah elit.

Selanjutnya buku yang terkait dengan reproduksi kesenjangan sosial berbentuk buku yang ditulis Francis Wahono berjudul *Kapitalisme Pendidikan (Antara Kompetensi dan Keadilan)*. Penulis dengan pendekatan historis

menguraikan tentang ancaman terhadap dunia pendidikan. Francis Wahono membahas bagaimana komodifikasi merupakan proses transformasi yang menjadikan sesuatu komoditi atau barang untuk diperdagangkan demi mendapatkan keuntungan. Selain itu, penulis juga menguraikan pokok pikiran dalam bukunya ini merupakan peringatan bahwa kita harus mencegah pendidikan berakibat menjadikan manusia terdidik menjadi eksklusivistik, elitis karena kedudukannya sebagai kelas kaum terpelajar.

E. Kerangka Teori

Sekolah elit adalah sekolah yang dianggap oleh sebagian orang sekolah berkualitas dan unggul, serta sekolah favorit yang menggunakan fasilitas teknologi canggih yang bertujuan memodernisasikan pendidikan walaupun dengan biaya yang tidak sedikit. Sekolah elit ini akan terus menerus mereproduksi sistem pendidikan dengan jalan melengkapi atau menambah setiap fasilitas yang ada di sekolah tersebut. Dalam hal ini sekolah elit akan menjadi alat reproduksi kesenjangan sosial, kesenjangan sosial adalah ketidakseimbangan yang tercipta oleh sistem dan struktur yang ada pada sekolah elit tersebut. Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan dua konsep yang akan digunakan sebagai kerangka acuan dalam menganalisis data-data lapangan. Dua konsep tersebut adalah, *habitus* dan *kesenjangan sosial*. Bourdieu ingin membangun suatu teori hubungan sosial dalam kerangka kekayaan budaya, penyampaian warisan budaya, rekayasa yang dibuat dan bagaimana apropriasi kekayaan budaya tersebut.

Dalam konsep *habitus*, disebutkan bahwa hubungan kelas-kelas sosial terjadi dengan memasukkan dimensi budaya, simbolik, moral, psikologi dan ketubuhan. *Habitus* merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak harus selalu disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Dalam proses perolehan keterampilan itu struktur-struktur yang dibentuk berubah menjadi struktur-struktur yang membentuk.⁶

Konsep *habitus* adalah kebiasaan seseorang atau tabiat yang melekat dalam diri seseorang. pada prinsipnya, *habitus* antara satu orang dengan orang yang lain memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Keberadaan *habitus* pada wilayah yang lebih luas dapat pula merepresentasikan kelas sosial tertentu, zaman, dan sekat-sekat yang lain.⁷ *Habitus* yang ada pada seseorang tidak akan permanen, *habitus* bukanlah sesuatu yang tetap, akan tetapi selalu bergerak mempunyai pergulatan dengan struktur, dan menginternalisasi eksternalitas serta mengeksternalisasi internalitas. *Habitus* menempati posisi sebagai basis generatif yang kemudian terstruktur menjadi suatu yang terpadu dalam wilayah objektif, yang menjadi dasar pijakan bagi semua improvisasi individu. Konsep *habitus* ini tidak berarti menyetujui determinisme yang memenjarakan tindakan-tindakan dalam kerangka pembatas dari luar atau struktur sosial yang mengondisikan individu menjadi tidak mandiri dan rasional. Meskipun manusia mandiri dan rasional, gagasan atau pemikirannya

⁶ Haryatmoko. *Sekolah Untuk Semua Atau Alat Seleksi Sosial(Reproduksi Kesenjangan Sosial Lewat Sekolah Perspektif Pierre Bourdieu)*. 18 desember 2008, hlm. 4.

⁷ Ungki. *Dehumanisasi dan Masa Depan Struktur Sosial (Keindonesiaan)*Telaah Pemikiran Pierre Bourdieu. [http://ungki.wordpress.com/18 Februari 2008](http://ungki.wordpress.com/18%20Februari%202008)

tidak lepas dari suatu visi tentang dunia yang bakar dalam posisi sosial tertentu. Keterampilan seseorang dalam menjawab tantangan dikondisikan oleh lingkungannya dan dipengaruhi oleh rutinitas tindakannya. Namun, kebiasaan dan keterampilan itu berfungsi seperti program yang memiliki kemampuan kreatif dan jangkauan strategis dalam lingkungan tertentu. Jadi meskipun ada faktor deterministik yang membebani representasi-representasi peserta didik, konsep habitus juga memperhitungkan kemampuan kreatif dan strategis. Maka tidak disangkal kemungkinannya bahwa peserta didik dari lingkungan miskin bisa berhasil dalam belajar. Mereka mampu mengatasi keterbatasan lingkungan sosial mereka. Tingkat keberhasilan yang rendah itu cukup untuk menyelubungi mekanisme seleksi sosial melalui sekolah dan menyebarkan seakan-akan setiap peserta didik mempunyai kesempatan sama. Mekanisme seleksi sosial melalui sekolah lalu tidak pernah dipertanyakan lagi. Dengan cara ini, ia membedakan diri dari pendekatan kelas model Marxian karena memperhitungkan sekaligus individu dan keseharian di dalam analisa sosial.⁸

Secara lebih teknis, Bourdieu mendalami dampak kesenjangan budaya ini terhadap komunikasi pedagogisnya. Pendekatan ini lebih memfokuskan pada sistem pendidikan sebagai sumber kesenjangan sosial ditemukan dalam karyanya. Kesenjangan sosial berhadapan dengan sekolah, pertama-tama bukan masalah perbedaan pendapatan, tetapi lebih pada perbedaan kapital budaya. Jadi ada hubungan antara keberhasilan di sekolah dengan

⁸ Haryatmoko. *Sekolah Untuk Semua...*, hml4

pendampingan dan pengawasan keluarga terhadap peserta didik, tingkat pendidikan orang tua, baru kemudian pengaruh kapital ekonomi. Dua karya yang sudah menjadi klasik, tetapi masih cukup relevan untuk mengamati sistem pendidikan sekolah di Indonesia. Dengan cara khasnya, sosiolog yang sangat mendalami filsafat sebelum terjun ke sosiologi ini, mendemistifikasi peran sekolah dan membongkar hubungan dominasi yang tidak adil dalam sistem sekolah. Tidak hanya berhenti dengan membongkar, Ia mengusulkan pemecahan konkret.⁹

Bagi Bourdieu, para agen interaksi sosial adalah para pelaku strategi, sementara ruang dan waktu merupakan segi yang integral dalam strategi mereka itu. Praktik strategi mereka distrukturkan oleh sosio kulturalnya, yang dinamakan Bourdieu sebagai *habitus* mereka, yang meliputi disposisi-disposisi terstruktur yang pada gilirannya akan menjadi bagian penstruktural terus menerus. Jadi agen-agen strategi diposisikan oleh *habitus* mereka di dalam persaingan memperebutkan kehormatan, modal simbolik, di dalam bidang-bidang pemikiran dan tindakan yang beraneka ragam tetapi saling berkaitan¹⁰. Lewat studinya mengenai pendidikan, seni, dan Negara, Bourdieu telah mengungkap keterlibatan tak sadar dari kelas-kelas dan kelas menengah dalam mereproduksi ketimpangan terstruktur yang merupakan segi mendasar dalam relasi produksi kapitalis. Bentuk ketimpangan sosial tersebut terstruktur lewat pola-pola akses terhadap modal simbolik yang tak setara, lewat penetapan kompetensi kultural yang tak adil, dan kehormatan/penerimaan yang

⁹ Haryatmoko. *Sekolah Untuk Semua...*, hlm 5

¹⁰ Peter Beilharz, *TeoriTeori Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 48

disepakati oleh mereka yang mengendalikan kekuasaan ekonomi, politik, dan kultural. Kelas-kelas dominan bukan hanya terlibat dalam dominasi politik dan ekonomi, tetapi juga menerapkan dominasi itu lewat kekerasan simbolik, lewat penetapan selera, dan kerap pula lewat kekerasan bisu, sehingga mereka yang tak punya akses terhadap sarana-sarana produksi maupun kompetensi kultural, atau modal kultural, terus menerus gagal¹¹.

Selanjutnya penulis akan menganalisis data yaitu menggunakan konsep kesenjangan sosial, Marx menjelaskan bahwa dalam stratifikasi sosial terdapat tiga unsure pokok, yaitu: kelas, status dan pengaruh. Dalam penjelasannya, tiga unsur tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kelas, kelas adalah ranking sosial dalam masyarakat yang diukur berdasarkan faktor-faktor dan nilai-nilai ekonomi. Secara khusus dalam hal ini, Marx membagi kelas menjadi empat kategori antara lain, *pertama*, kelompok *kapitalis* merupakan kelompok atau seseorang yang menguasai dan mempunyai alat-alat produksi dan produksi itu sendiri. *Kedua*, kelas *borjuis* adalah kelompok yang sejajar dengan kapitalis. Dikatakan sejajar karena kelompok ini masih mempunyai ketergantungan pada kaum kapitalis lantaran tidak menguasai dan tidak mempunyai alat-alat produksi maupun produk sebagai hasil dari produk itu sendiri. *Ketiga*, kelas *proletariat* atau kelompok pekerja kasar merupakan golongan orang-orang yang menjual tenaga kasar mereka kepada kaum kapitalis dengan upah yang rendah. *Keempat*, Marx juga memasukkan golongan *lumpen*

¹¹ Haryatmoko. *Sekolah Untuk Semua...*, hlm 6

proletariat yang merupakan kelompok dari orang-orang yang lemah karena system yang ada.

- b. *Status*, status adalah ranking sosial yang didasarkan pada prestise, seperti gengsi, maupun martabat dan wibawa yang didasarkan pada tiga kategori seperti pekerjaan, ideologi dan keturunan.
- c. *Power* merupakan ranking sosial yang diukur dari sejauh mana seseorang mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Dalam hal ini, tidak semua orang kaya dan orang berstatus tinggi mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu. Namun demikian, orang yang mempunyai status dan posisi kelas sosial yang tinggi mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mempengaruhi orang lain. Dalam masyarakat yang masih lekat dengan budaya feodal dengan tingkat pendidikan yang masih rendah, keberadaan power pada umumnya ada pada orang-orang tertentu yang masih dianggap mempunyai status sosial yang tinggi, seperti para keturunan bangsawan, orang-orang kaya, kepala suku dan pemimpin spiritual. Sedangkan pada masyarakat yang sudah maju, power tidak hanya ada pada orang kaya, keturunan bangsawan, kepala suku atau pemimpin spiritual. Akan tetapi juga dapat ditemukan pada orang-orang yang berpendidikan, bermoral dan etika tinggi, dan pada orang-orang yang terbukti mempunyai rasa tanggung jawab sosial yang tinggi.¹²

¹²Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 146

Dalam sebuah negara yang sedang dilanda berbagai macam krisis yang berkepanjangan, seperti di Indonesia ini, timbulnya kesenjangan sosial yang sangat dalam antara kelompok masyarakat yang miskin dan yang kaya adalah suatu kenyataan yang sulit dihindari. Keadaan seperti ini kemudian menyebabkan timbulnya berbagai kelompok sosial dalam masyarakat itu sendiri. Perbedaan kelompok sosial ini merupakan salah satu bentuk dan bagian dari stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial itu sendiri, sebenarnya merupakan akibat ketidaksamaan posisi dan tempat secara sosial didalam masyarakat yang berbentuk pengkategorian yang berbeda-beda, sehingga kesempatan untuk mendapatkan akses tertentu seperti sosial, ekonomi dan politik menjadi berbeda. Stratifikasi sosial ini adalah sebuah fenomena sosial. Sebuah label stratifikasi sosial bukan merupakan karakter yang dibawa manusia sejak lahir atau disebabkan oleh kekuatan supranatural yang datang dari luar kemampuan manusia. Stratifikasi sosial lebih merupakan akibat dari perbuatan manusia yang dilakukan sekarang atau pada masa lalu. Dapat juga dikatakan bahwa generasi-generasi awal kita bisa menyebabkan keberhasilan atau kehancuran generasi yang akan datang. Timbulnya kesenjangan sosial yang sangat dalam antara kelompok masyarakat yang kaya dan yang miskin di Indonesia ini, kemungkinan besar merupakan akibat dari perbuatan para generasi pendahulu kita, atau bisa juga merupakan akibat dari perbuatan generasi sekarang.¹³

¹³Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 145

Secara rinci, faktor-faktor yang menjadi determinasi stratifikasi sosial memang relatif beragam, yakni dimensi usia, jenis kelamin, agama, kelompok etnis atau ras, pendidikan formal, pekerjaan, kekuasaan, status dan tempat tinggal, dan dimensi ekonomi. Berbagai dimensi ini, signifikansi dan kadar pengaruhnya dalam pembentukan stratifikasi sosial sudah tentu tidak sama kuat dan berbeda-beda tergantung pada tahap perkembangan masyarakat dan konteks sosial yang berlaku. Pada masyarakat dizaman dahulu, jenis kelamin, dan usia serta penguasaan agama, mungkin sangat dominan sebagai faktor yang mendasari pemilahan anggota suku-suku tertentu. Dalam cerita seputar kerajaan, laki-laki umumnya dipandang lebih tinggi derajatnya dibanding perempuan, sehingga mereka dinilai lebih banyak menyandang gelar sebagai putra mahkota.¹⁴

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian dilakukan dengan mengambil sumber datanya dilapangan yaitu sekolah dasar Muhammadiyah Sopen untuk kemudian dideskripsikan dan dianalisis sehingga dapat menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam pokok masalah.

¹⁴Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 170.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perilaku siswa SD Muhammadiyah, orang tua siswa dan sistem SD Muhammadiyah Sapen. Objek tersebut dijadikan peneliti untuk mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan kesenjangan sosial itu sendiri didalam sekolah elit.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

- a. Wawancara, wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan untuk mengumpulkan data tentang berbagai hal dari seseorang atau sekumpulan orang secara lisan dan langsung¹⁵. Wawancara dapat dilakukan secara tidak tersusun dan secara tersusun. Dalam metode ini, penulis melaksanakan wawancara secara langsung dengan melakukan tanya jawab atau dialog pada beberapa narasumber atau informan. Informan dilakukan secara acak dan spontanitas dimana perlu, wawancara yang pokok ditempuh untuk menggali informasi dari informan kunci yaitu, mewawancarai para siswa dan orang tua siswa SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta.
- b. Observasi, metode ini diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan dan pendekatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki. Oleh karenanya dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode pengamatan dan keterlibatan langsung, akan mengamati bukti-bukti empiris melalui

¹⁵ Masri Singarimbuan dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 145

simbol-simbol dan perilaku yang dapat menunjukkan adanya kesenjangan sosial di Sekolah Dasar Muhammadiyah tersebut.

- c. Dokumentasi, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menelusuri dokumen-dokumen yang ada dalam literatur-literatur dan dokumen mengenai program, visi misi dan struktur sekolah elit. Penelitian akan mencari data tertulis baik catatan, dokumen, arsip, internet serta buku-buku lain yang dianggap perlu. Berupa tulisan-tulisan dari narasumber serta rekaman wawancara dengan narasumber yang khusus berkaitan dengan penelitian.
- d. Analisa Data, Analisis Kualitatif, yaitu dengan cara menganalisis data tanpa menggunakan perhitungan angka, melainkan menggunakan sumber informasi yang relevan untuk memperlengkap data yang peneliti inginkan.

G. Sistematika Pembahasan

Penyajian laporan penelitian ini diawali dengan bab satu yaitu pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, yaitu penjelasan mengenai sisi penting yang dijadikan alasan utama pengangkatan tema yang akan diteliti. Dalam bab ini peneliti juga menjelaskan tentang rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian. Sebagai pedoman dasar, dalam bab satu ini juga terdapat kajian pustaka yang berisi penelitian yang relevan dan landasan teori. Selain itu terdapat metodologi penelitian yang membahas metode yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan

data dan menganalisis data. Di bagian akhir, sistematika pembahasan dan kerangka kripsi yang menggambarkan sistematika penyusunan.

Bab kedua, berisi gambaran umum tentang sekolah dasar Muhammadiyah Sape sebagai setting area penelitian. Gambaran ini meliputi letak geografis, kondisi sekolah, sejarah berdirinya SD Muhammadiyah Sape dan perkembangannya, keadaan guru, siswa dan karyawan, dan struktur organisasi

Bab ketiga, berisi pelaksanaan penelitian atau melaporkan hasil penelitian yang dimulai dari pemaparan gambaran bentuk perilaku siswa yang mencerminkan reproduksi sosial, bentuk perilaku orang tua siswa yang mencerminkan kesenjangan sosial, dan persaingan kelas dalam perspektif teoritisnya.

Bab keempat, penulis menganalisa terhadap langkah sekolah dalam memproduksi kesenjangan sosial, proses terjadinya reproduksi kesenjangan sosial di sekolah elit dan proses reproduksi kesenjangan sosial dalam konsep teori Pierre Bourdieu.

Bab kelima, yaitu bab terakhir yang membahas tentang penutup yang merupakan kesimpulan secara keseluruhan dalam skripsi ini serta saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ketika sekolah menerapkan pakaian seragam, peserta didik dari kelas sosial atas menyatakan perbedaannya melalui merek sepatu, jam tangan, handphone, kendaraan, dan aksesoris yang dipakai. Apa yang dipakai bukan hanya masalah selera, sadar atau tidak ditentukan dan diorganisasi sesuai dengan lingkungan dan posisi di masyarakat. Tidak sekadar masalah pendapatan, pilihan sekolah, pilihan jenis olahraga, musik, kursus bahasa, atau les tambahan dan sebagainya, selera mengungkapkan sistem representasi yang khas pada kelompok sosial tertentu, posisi mereka dalam masyarakat dan keinginan untuk menempatkan diri dalam tangga kekuasaan
2. Bagi banyak orang, sekolah merupakan arena/medan sosial ilmiah, di mana pelaku sosial bersaing untuk dapat pengakuan sosial. tetapi tanpa disadari, sekolah sebenarnya menjadi medan kesenjangan sosial bagi pelaku sosial. pelaku sosial di sini perlu dibedakan kelas menengah ke atas dan menengah ke bawah. Di sekolah dituntut pemenuhan standar bagi pelaku didik demi pengakuan sosial dalam bermasyarakat. sekolah tidak memperhitungkan latar belakang pelaku didik yang berbeda, bahwa modal budaya dari kalangan kelas menengah ke atas akan menonjol, karena

sarana sekolah sudah ada sejak kecil. tapi bagi kelas menengah ke bawah sarana sekolah tidak selengkap mereka (kelas menengah ke atas).

3. Merujuk pada konsep Bourdieu tentang habitus, maka kesenjangan kelas sosial yang terjadi di lingkungan Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapeen terjadi karena adanya Habitus yang menggiring individu dalam memahami, menilai, dan mengapresiasi tindakan individu dan masyarakat berdasarkan pada pola yang ada pada dunia sosial. Habitus yang terjadi di lingkungan SD Muhammadiyah Sapeen adalah budaya persaingan. Siswa atau orang tua yang memiliki kelas sosial yang tergolong pada kelas menengah ke atas secara tidak sadar akan memilih program SD Sapeen yang berprestise tinggi seperti program-program unggulan.
4. Bentuk kesenjangan sosial di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapeen tercipta melalui keadaan (Habitus) high people, high quality dibentuk secara sistemik dengan tujuan kapitalisasi pendidikan. Pola pendidikan yang menciptakan ilusi tergambar pada program-program yang ditawarkan oleh SD Muhammadiyah. Seperti program Akselerasi, Reguler, MIPA kegiatan ekstra dengan biaya yang berbeda. Tentu saja dengan adanya sistem seperti itu, hanya orang kelas atas yang bisa merasakan program unggulan. Sedangkan program yang paling bawah adalah program reguler yang banyak diminati oleh orang-orang, itupun biaya SPP reguler berbeda-beda.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat Dan Orang Tua Siswa

Kesenjangan sosial sebagai suatu fenomena yang hadir di tengah sekolah-sekolah elit, merupakan suatu bentuk kebebasan yang di berikan oleh sekolah untuk masyarakat. Penelitian ini hanyalah melakukan penelusuran historis dari fenomena-fenomena yang ada pada sekolah-sekolah elit, dan belum menyentuh sisi hakiki dari kesenjangan sosial di sekolah tersebut. Sehingga di dalam pendidikan, di negeri ini, bisa dimanfaatkan masyarakat, orang tua siswa melakukan perenungan kembali akan suatu kesenjangan sosial di sekolah elit bagi diri, masyarakat, sekolah dan bangsa.

2. Bagi Sekolah Dasar Muhammadiyah Sopen

Banyak orang berargumen bahwa sekolah unggulan adalah sangat rasional sebab bisa memberikan kesempatan mendapatkan pendidikan berkualitas pada semua anak yang bisa bersekolah di sekolah unggulan. Pandangan seperti ini tentu sangat rasional, namun belum tentu benar dalam perspektif pendidikan egalitarian. Satu hal yang terlepas dari argumen sekolah unggulan ini, yaitu sekolah unggulan sangat berpotensi mewadahi keberlanjutan ketidakadilan sosial yang berlangsung dalam masyarakat luas. Sadarkah kita bahwa sebagian besar dari anak-anak yang mampu lulus tes dalam sekolah unggulan adalah anak-anak yang berasal dari keluarga mapan. Mereka adalah anak-anak yang mampu mendapatkan pendidikan tambahan di luar sekolah. Mereka adalah anak-anak yang mampu menikmati

berbagai fasilitas pendidikan di luar sekolah. Benar bahwa ada satu dua orang anak dari kalangan tidak mampu yang bisa bersaing dengan anak-anak istimewa ini, tapi itu sangat kecil jumlahnya. Di samping itu, keberadaan anak-anak orang susah ini seringkali digunakan sebagai justifikasi atas keadilan yang dijalankan sekolah unggulan.. konsep sekolah unggulan sama sekali tidak sejalan dengan cita-cita keadilan dalam pendidikan. Dengan demikian, sudah seharusnya kita mengkritisi model sekolah seperti itu, bahkan kalau perlu masyarakat publik seharusnya menolak keberadaan sekolah seperti itu di tengah-tengah masyarakat kita.

2. Bagi pemerintah

Kurangnya perhatian terhadap sekolah dalam kesenjangan sosial, akan menyulitkan pada pembinaan masyarakat secara menyeluruh. Sehingga di perlukan penelitian-penelitian pada sekolah-sekolah untuk memperoleh keabsahan secara historis tentang suatu kesenjangan sosial di sekolah elit. Penelitian ini lebih mendasar pada penelitian kesenjangan sosial di sekolah, namun hanya pada satu fenomena dari satu sekolah elit yang ada di Indonesia. Pemerintah hendaknya memberikan perhatian pada setiap sekolah untuk dapat berkembang dengan melakukan berbagai riset tentang sekolah-sekolah di Indonesia.

3. Bagi Akademis

Penelitian-penelitian terhadap fenomena-fenomena sosial merupakan suatu bentuk upaya pemahaman sosio-culture masyarakat. Penelitian-penelitian ini merupakan penelitian awal tentang kesenjangan

sosial yang ada dalam sekolah elit, dan hanya pada salah satu dari sekian kesenjangan dalam sekolah tersebut. Di harapkan pada peneliti berikutnya dapat lebih menguraikan tentang kesenjangan sosial di sekolah elit yang lebih komplek.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahzin, M Izza, *Dunia Tanpa Sekolah*, Salatiga: INFRA Smar, 2009
- Beilharz, Peter, *Teori-teori Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Bottomore, T.B, *Elite dan Masyarakat*, Jakarta: Akbar Tandjung Institut, 2006
- Cristy's Site, *Belajar Keaslian Dari 6 Tokoh Filsafat Sosial*, http://seniindonesia.multiply.com/journal/item/21/belajar_keadilan_dari_6_tokoh_filsafat_sosial, 5 Mei 2009
- Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, Yogyakarta: LKiS, 2005
- Drost, J.I.G.M, *Sekolah: Mengajar Atau Mendidik*, Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Dananjaya, Utomo, *Sekolah Gratis*, Jalarta: Paramadina, 2005
- Freire, Paulo, *Sekolah Kapitalisme Yang Licik*, Yogyakarta: LP3S, 1998
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan (Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Foucault, Michel, *Power/Knowledge*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002
- Haryatmoko, *Sekolah: Untuk Semua Atau Alat Seleksi Sosial "Reproduksi Kesenjangan Sosial Lewat Sekolah Perspektif Piere Bourdieu"*, 18 Desember 2008
- Haryatmoko, *Kesenjangan Sosial Melalui Sekolah*, http://unisosedem.org/kliping_detail.php?aid=2320&coid=1&caid=52, 5 Mei 2009
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994
- Jenkins, Richard, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004
- M. Ahmad, Nizar Alfian H, *Desaku, Sekolahku*, Salatiga: Q-Tha, 2007
- Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Narwoko, J. Dwi, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2006

O'neil, William F, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Profil, *SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta*, <http://www.sdmuhsapen-yog.sch.id/23maret> 2009

PSKPI, *Sekolah Unggulan, Mesin Ketidakadilan*, <http://www.pskpi.org/2009/02/sekolah-unggulan-mesin-ketidakadilan.html>, 5 Mei 2009

Parson, Talcot, *Esai-Esai Sosiologi*2, Yogyakarta: Aksara Persada Press, 1986

Prasetyo, Eko, *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, Yogyakarta: Resist Book, 2006

Pudjijogyanti, Clara R, *Konsep Diri Dalam Pendidikan*, Jakarta: 1988

Ritzer, George, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.

Russell, Bertrand, *Pendidikan dan Tatahan Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993

Reimer, Everett, *Sekitar Eksistensi Sekolah*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 1987

Sutrisno, *Dinamika Sekolah SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta*, Yogyakarta: SD Muhammadiyah Sapen, 2000

Singarimbuan, Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3S, 1985

Soekamto, Soerjono, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, Jakarta: CV Rajawali, 1983.

Shindhunata, *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Yogyakarta: Kanisius, 2001

Syamsi, Atikah, *Implementasi Program Remedial Teaching Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta*, dalam skripsi Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007

Suhartati, *Pendidikan Anak berbasis HAM Dalam Kerangka Hukum Positif, Dalam Wacana Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya*, Surabaya: Pusham UNS

Tilaar, H. A. R, *Kekuasaan dan Pendidikan*, Magelang: INDONESIA TERATA, 2003

Topatimasang, Roem, *Sekolah Itu Candu*, Yogyakarta: INSIST Press, 2007

Thompson, John B, *Kritik Ideologi Global*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004

Ungki, *Dehumanisasi dan Masa Depan Struktur Sosial (Keindonesiaan) Telaah Pemikiran Pierre Bourdieu*, <http://ungki.wordpress.com/> 18 Februari 2008

Wahono, Francis, *Kapitalisme Pendidikan (Antara Kompetensi dan Keadilan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Yaqin, M Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Yudhistira, *Fasilitas Sekolah, Citra Sekolah, Konsep Mencari Ilmu*, <http://yudhistira31.wordpress.com/2008/07/02/fasilitas-sekolah-citra-sekolah-konsep-mencari-ilmu/>, 5 Mei 2009

Pedoman Wawancara

1. Orang tua

- Apa alasan Bpk/Ibu mendaftarkan putra/putri anda ke SD Muhammadiyah Sopen?
- Kelas berapa Putra/Putri Bpk/Ibu saat ini?
- Berapa Biaya SPP yang Bpk/Ibu Pilih?
- Berapa Sumbangan yang Bpk/Ibu berikan Saat mendaftarkan Putra Putri Bpk/Ibu
- Apakah putra putri bpk/ibu diantar ke sekolah?
- Siapa yang mengantar?
- Apa Pekerjaan Bpk/Ibu?
- Berapa Gaji Bpk/Ibu satu Bulan?
- Putra putri bapak/ibu punya laptop?
- Pura/putri bapak/ibu punya hp

2. Siswa

- Kamu di SD Muhammadiyah Sopen mengambil program apa?
- Berapa biaya spp, sumbangan?
- Kelas berapa sekarang?
- Apa kegiatan ekstra yang kamu ambil?
- Ke sekolah diantar siapa?
- Ke sekolah naik kendaraan apa?
- Kamu punya laptop?
- Kamu punya hp?